

Analisis Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Buku Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA

Hardina¹, Sakaria², Asis Nojeng³

^{1) 2) 3)} Universitas Negeri Makassar

kadirhardina@gmail.com¹, sakaria@unm.ac.id², asisnojeng@unm.ac.id³

ABSTRAK

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah upaya dalam mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi dan berperan penting untuk menyelesaikan suatu persoalan yang kompleks. Oleh sebab itu, implementasi soal-soal HOTS pada pembelajaran terutama dalam buku ajar sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan muatan dan bentuk soal HOTS pada buku Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA oleh Rahmah Purwahida dan Maman. Peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah muatan dan bentuk soal kategori HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Edisi Revisi yang mengacu pada kata kerja operasional (KKO). Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan soal HOTS dominan ditemukan pada tingkatan mengevaluasi (C5). Muatan soal HOTS ditemukan berjumlah 143 soal terdiri atas tiga tingkatan yaitu mengevaluasi (C5) berjumlah 85 soal, menganalisis (C4) ditemukan berjumlah 41 soal, dan terakhir mencipta (C6) ditemukan berjumlah 17 soal. Bentuk soal HOTS diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu tes subjektif (uraian) adalah soal yang dominan ditemukan berjumlah 130 soal dan tes objektif ditemukan berjumlah 13 soal.

Kata Kunci : Buku Ajar, Soal HOTS, Muatan dan Bentuk

Panduan Sitasi : Hardiana, Sakaria, & Nojeng, A. (2026). Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Buku Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 36-44. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.2781>

PENDAHULUAN

Higher Order Thinking Skills atau biasa disebut HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai upaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi. HOTS juga sebagai kunci untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan menyelesaikan masalah serta dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks. Pernyataan tersebut diperkuat dengan Miterianifa et al., (2021) yang mengemukakan bahwa HOTS merupakan cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik pada tingkat yang tinggi berkaitan dengan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan membuat keputusan. Lebih lanjut Lewis dan Smith (Sani et al., 2019: 2) juga mengemukakan bahwa berpikir tingkat tinggi terjadi apabila seseorang menyimpan informasi diingatkan dan mendapatkan informasi terbaru yang selanjutnya kedua informasi tersebut dihubungkan dan dikembangkan untuk memperoleh solusi dalam permasalahan yang kompleks. Oleh sebab itu, dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang rumit kita perlu melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memperoleh solusinya.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki kaitan yang erat dengan dimensi proses kognitif khususnya pada level C4 ke atas. Anderson dan Krathwohl (Setiawati et al., 2019: 36) mengategorikan proses kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6) yang termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi. Taksonomi Bloom Revisi Anderson & Krathwohl sebagai landasan teoretis untuk menganalisis HOTS sebab memiliki kerangka kerja yang terstruktur dan terukur melalui dimensi proses kognitif, khususnya pada setiap levelnya yang secara operasional sejalan dengan definisi HOTS sebagai kemampuan yang bersifat kompleks. Selain itu, taksonomi ini telah diakui secara luas dalam penelitian pendidikan sehingga memungkinkan hasil penelitian ini untuk dapat dibandingkan dan dikontekstualisasikan dengan temuan penelitian lain. Walaupun demikian, teori ini tidak terlepas dari kelemahan dalam menganalisis proses kognitif yang berjalan secara linear dan bertingkat. Sejalan dengan Syafiuddin (Rudiansah, 2023: 92) mengemukakan bahwa dalam mengidentifikasi muatan HOTS tentunya harus berhati-hati yaitu tidak hanya menentukan kategori HOTS dari penggunaan KKO secara literal dalam soal sebab kadang-kadang KKO yang ada pada tingkatan berpikir tertentu dapat termasuk tingkatan berpikir yang lain. Oleh sebab itu, peneliti harus lebih teliti dalam mengelompokkan soal sesuai dengan tingkatannya.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah suatu pembahasan penting dalam pendidikan yaitu sebagai aspek penting dan salah satu keterampilan dasar yang perlu diajarkan kepada seluruh peserta didik. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian Fazriani et al., (2019) dan Zebua (2024) diketahui bahwa implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif dan hasil yang signifikan terhadap keterampilan membaca peserta didik; meningkatkan sikap positif, motivasi, dan prestasi belajar serta menjadi kunci agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan memecahkan masalah.

Pemerintah dalam upaya mengoptimalkan kualitas pendidikan yaitu salah satunya dengan mengembangkan kurikulum menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang diresmikan oleh mantan Mendikbudristek Nadiem Makarim pada 11 Februari 2022. Maulidia et al., (2023: 131) mengemukakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat sesuai dengan keterampilan abad 21. Keterampilan yang dimaksud ialah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi yang biasa disebut keterampilan 4C. Keterampilan 4C, khususnya berpikir kritis dan kreatif secara operasional direalisasikan melalui pengembangan dan penilaian HOTS dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis kemampuan soal dalam mengukur HOTS. Hal tersebut merupakan indikator konkret dan instrumen kunci untuk menilai sejauh mana tujuan esensial Kurikulum Merdeka yaitu dalam memfasilitasi pencapaian keterampilan abad 21 benar-benar terwujud dalam praktik evaluasi di kelas.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar, terutama dalam pemanfaatan buku ajar yang memuat pembelajaran berkategori HOTS yang berperan sebagai objek instrumental utama yang memfasilitasi pelatihan kemampuan tersebut. Sebagaimana dikemukakan Sabir et al., (2021: 118) mengemukakan bahwa sumber belajar dapat memengaruhi peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi. Salah satunya yaitu buku ajar atau buku teks yang menjadi pedoman bagi pendidik dan berperan penting dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Lebih lanjut, Huda et al. (2021: 140) mengemukakan bahwa materi dan soal berkategori HOTS dapat membiasakan peserta didik dalam berpikir kritis. Oleh sebab itu, pemanfaatan buku ajar yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pula.

Buku ajar yang digunakan di sekolah beberapa masih kurang dalam memuat pembelajaran berbasis HOTS. Hasil penelitian Wibowo et al., (2021: 25) menunjukkan bahwa pada buku teks Bahasa

Indonesia kelas XI SMA Kurikulum 2013 yang berkategori standar HOTS meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) belum diterapkan secara merata yang hanya ditemukan sedikit dan terbatas. Begitu pun pada penelitian Suvina dan Ramly (2021: 44) mengemukakan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMK/MAK kelas X terbitan Erlangga bahwa ada 60 pertanyaan berkategori HOTS yaitu dengan rincian menganalisis 38 pertanyaan, mengevaluasi 22 pertanyaan, dan tidak ditemukan pertanyaan mencipta. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan buku ajar sebagai objek analisis untuk mengevaluasi kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik penyediaan soal HOTS sekaligus sebagai basis bagi pengembangan soal HOTS yang lebih komprehensif dan terukur di masa mendatang.

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian terkait analisis soal HOTS di antaranya yaitu pertama penelitian Aspriyanti (2022) berjudul “Analisis Soal Tes Formatif Bahasa Indonesia Berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk soal formatif bahasa Indonesia yang berorientasi pada HOTS di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 30 total soal, 29 soal diantaranya hanya di tingkat kognitif mengingat dan memahami sehingga soal formatif dalam penelitian ini adalah soal berkategori LOTS.

Kedua, penelitian Huda dkk., (2021) berjudul “*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Materi dan Soal pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Terbitan Kemendikbud RI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi HOTS dalam buku ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas X berjumlah 30 materi, di kelas XI berjumlah 13 materi, dan di kelas XII berjumlah 20 materi. Adapun Soal HOTS yaitu berjumlah 42 soal di kelas X, 9 soal di kelas XI, dan 22 soal di kelas XII. Materi dan soal HOTS paling sedikit ditemukan pada buku ajar di kelas XI.

Ketiga, penelitian Khofifah (2024) berjudul “Analisis Muatan Soal HOTS pada Buku Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 90 soal HOTS dari total soal berjumlah 223. Buku yang diteliti cenderung memuat lebih banyak soal LOTS. Soal HOTS didominasi pada proses kognitif menganalisis dan mengevaluasi. Penyebaran soal HOTS belum merata di setiap bab sehingga diperlukan peningkatan jumlah dan variasi soal HOTS di seluruh buku.

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas, belum adanya analisis yang mendalam terhadap buku ajar Bahasa Indonesia SMA yang secara khusus dirancang dan digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan muatan soal HOTS pada buku ajar *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI SMA oleh Rahmah Purwahida dan Maman terbitan Kemendikbudristek tahun 2021. Buku ajar ini sebagai bahan pembelajaran pada sekolah penggerak dan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan mempunyai kasus yang sama. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan muatan soal HOTS dan mengetahui bentuk soal HOTS pada buku *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan muatan dan bentuk soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam buku ajar *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI SMA karya Rahmah Purwahida dan Maman terbitan Kemendikbudristek tahun 2021. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis isi (content analysis) terhadap soal-soal yang terdapat dalam buku ajar.

Data dalam penelitian ini berupa seluruh soal yang teridentifikasi sebagai soal HOTS dalam buku ajar tersebut. Fokus analisis mencakup dua aspek, yaitu (1) muatan soal HOTS berdasarkan dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom Revisi, yang meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), serta (2) bentuk soal HOTS yang terdiri atas tes subjektif (uraian) dan tes objektif.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai *human instrument* yang didukung dengan pedoman analisis berupa indikator klasifikasi soal HOTS berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. Pedoman ini digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan soal secara sistematis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah membaca secara intensif seluruh isi buku ajar, mengidentifikasi soal-soal yang termasuk kategori HOTS, serta mencatat data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh soal yang terdapat dalam buku ajar. Kedua, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap Kata Kerja Operasional (KKO) yang digunakan dalam setiap soal sebagai indikator awal tingkat kognitif. Ketiga, peneliti melakukan analisis konteks soal yang mencakup (a) jenis stimulus yang digunakan, (b) tingkat kompleksitas permasalahan yang disajikan, dan (c) tuntutan proses berpikir yang diperlukan untuk menjawab soal. Keempat, berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti mengklasifikasikan soal ke dalam kategori menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), atau mencipta (C6) dengan mempertimbangkan dominasi proses kognitif yang dituntut. Kelima, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap hasil klasifikasi untuk memastikan konsistensi dan ketepatan kategorisasi.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan soal sesuai dengan kategori HOTS. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk menunjukkan distribusi dan variasi soal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola temuan yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi melalui *expert judgment* dan diskusi sejawat (*peer debriefing*). Validasi ahli dilakukan dengan meminta pendapat dari pihak yang memiliki kompetensi di bidang evaluasi pembelajaran untuk menilai ketepatan klasifikasi soal. Selain itu, dilakukan diskusi dengan rekan sejawat (inter-rater) untuk menguji konsistensi hasil pengodean data. Apabila terdapat perbedaan dalam penentuan kategori, maka dilakukan pembahasan hingga mencapai kesepakatan.

Dengan prosedur tersebut, klasifikasi soal HOTS dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) secara literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks dan tuntutan proses berpikir yang sesungguhnya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan akurasi hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan untuk memaparkan hasil analisis muatan dan bentuk soal HOTS pada buku ajar Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA oleh Rahmah Purwahida dan Maman terbitan Kemendikbudristek tahun 2021. Peneliti mengidentifikasi soal berdasarkan level kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dengan mengacu pada Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom. Secara keseluruhan hasil analisis muatan dan bentuk soal HOTS diuraikan sebagai berikut.

1. Muatan Soal HOTS

Peneliti menganalisis soal yang berkategori HOTS meliputi proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang mengacu pada Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom. Hasil analisis soal HOTS pada buku ajar Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA ditemukan bahwa total soal bermuatan HOTS berjumlah 143 soal terdiri atas tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang tersebar di tujuh bab pembelajaran. Hasil analisis muatan soal HOTS diuraikan sebagai berikut.

a. Menganalisis (C4)

Muatan soal HOTS dalam buku ajar Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA pada tingkatan menganalisis yang diklasifikasikan berdasarkan Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom. Hasil analisis muatan soal tingkatan menganalisis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Menganalisis (C4)

Tingkatan HOTS	Bab							Total	
	I	II	III	IV	V	VI	VII		
Menganalisis (C4)	Mengorganisasikan	0	0	1	0	0	0	0	1
	Mengatribusikan	3	1	10	3	1	3	1	22
	Mendeteksi	0	0	0	1	0	0	0	1
	Mengaitkan	0	1	0	1	2	1	3	8
	Memilih	0	0	0	1	0	0	0	1
	Membandingkan	0	0	1	0	0	0	0	1
	Menganalisis	0	0	0	0	0	1	0	1
	Memilah-milah	0	2	0	4	0	0	0	6
Total	3	4	12	10	3	5	4	41	

Tabel 1. menunjukkan bahwa muatan soal HOTS *tingkatan menganalisis* ditemukan berjumlah 41 soal yang tersebar di tujuh bab pelajaran. KKO yang ditemukan pada tingkatan ini yaitu secara berurut yang paling banyak ditemukan terdiri atas *mengatribusikan* 22 soal, *mengaitkan* 8 soal, *memilah-milah* 6 soal, *mengorganisasikan* 1 soal, *mendeteksi* 1 soal, *memilih* 1 soal, *membandingkan* 1 soal, dan *menganalisis* 1 soal.

b. Mengevaluasi (C5)

Muatan soal HOTS dalam buku ajar Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA pada tingkatan mengevaluasi yang diklasifikasikan berdasarkan Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom. Hasil analisis muatan soal tingkatan mengevaluasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Mengevaluasi (C5)

Tingkatan HOTS	Bab							Total	
	I	II	III	IV	V	VI	VII		
Mengevaluasi (C5)	Mengecek	2	0	0	0	0	0	0	2
	Mengkritik	3	2	15	8	4	4	7	43
	Membuktikan	5	0	0	1	0	0	0	6
	Menyimpulkan	0	0	1	0	0	0	0	1
	Menilai	0	0	0	1	0	0	0	1
	Mengevaluasi	0	0	1	0	3	4	4	12
	Memberi saran	1	0	0	1	0	0	0	2
	Memberi argumentasi	0	2	1	0	2	0	0	5
	Menafsirkan	0	0	0	0	2	1	1	4
Memutuskan	2	1	6	0	0	0	0	9	

Total	13	5	24	11	11	9	12	85
-------	----	---	----	----	----	---	----	----

Tabel 2 menunjukkan bahwa muatan soal HOTS *tingkatan mengevaluasi* ditemukan berjumlah 85 soal yang tersebar di tujuh bab pelajaran. Kata Kerja Operasional (KKO) yang ditemukan pada tingkatan mengevaluasi yaitu secara berurut yang paling banyak terdiri atas *mengkritik* berjumlah 43 soal, *mengevaluasi* berjumlah 12 soal, *memutuskan* berjumlah 9 soal, *membuktikan* berjumlah 6 soal, *memberi argumentasi* berjumlah 5 soal, *menafsirkan* berjumlah 4 soal, *mengecek* berjumlah 2 soal, *memberi saran* berjumlah 2 soal, *menyimpulkan* berjumlah 1 soal, dan terakhir *menilai* berjumlah 1 soal.

c. Mencipta (C6)

Muatan soal HOTS dalam buku ajar Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA pada tingkatan mencipta yang diklasifikasikan berdasarkan Kata Kerja Operasional (KKO) Edisi Revisi Teori Bloom. Hasil analisis muatan soal tingkatan mencipta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Data Mencipta (C6)

Tingkatan HOTS	Bab							Total	
	I	II	III	IV	V	VI	VII		
Mencipta (C6)	Memproduksi	0	1	0	1	0	0	0	2
	Mengombinasikan	0	0	1	0	0	0	0	1
	Membuat	1	1	0	0	0	0	0	2
	Mengarang	1	1	0	0	2	1	2	7
	Merancang	0	1	0	0	0	0	0	1
	Menyimpulkan	1	1	0	0	1	1	0	4
	Total	3	5	1	1	3	2	2	17

Tabel 3 menunjukkan bahwa muatan soal HOTS *tingkatan mencipta* ditemukan berjumlah 17 soal yang tersebar di tujuh bab pelajaran. Kata Kerja Operasional (KKO) yang ditemukan pada tingkatan mencipta yaitu secara berurut paling banyak terdiri atas *mengarang* berjumlah 7 soal, *menyimpulkan* berjumlah 4 soal, *memproduksi* berjumlah 2 soal, *membuat* berjumlah 2, *merancang* berjumlah 1 soal, dan terakhir *mengombinasikan* berjumlah 1 soal.

Hasil analisis soal HOTS pada buku ajar Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI SMA yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa total soal bermuatan HOTS ditemukan berjumlah 143 soal yang tersebar di tujuh bab pembelajaran. Soal bermuatan HOTS yang ditemukan terdiri atas tingkatan mengevaluasi yang paling banyak ditemukan berjumlah 85 soal, tingkatan menganalisis tergolong sedang yaitu berjumlah 41 soal, dan mencipta yang paling sedikit ditemukan yaitu hanya 17 soal.

2. Bentuk Soal HOTS

Peneliti mengklasifikasikan bentuk soal HOTS pada tes tertulis yang terdiri atas dua bagian yaitu tes bentuk subjektif (uraian) dan tes bentuk objektif. Tes bentuk objektif meliputi soal melengkapi, soal benar salah, soal menjodohkan, dan soal pilihan ganda. Bentuk soal yang diklasifikasikan berdasarkan pada hasil analisis muatan soal HOTS yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Data Hasil Analisis Bentuk Soal HOTS

Tes Subjektif	Bentuk Tes	Total
	Uraian	
Tes Objektif	Melengkapi	1
	Benar Salah	8
	Menjodohkan	0

Pilihan Ganda	4
Total	143

Tabel 4 menunjukkan bahwa data hasil analisis soal pada buku ajar *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI SMA berupa bentuk soal HOTS berjumlah 143 soal yang terdiri atas tes bentuk subjektif atau uraian yang paling banyak ditemukan berjumlah 130 soal dan tes bentuk objektif berjumlah 13 soal yang terdiri atas soal benar salah 8, soal pilihan ganda 4 soal, soal melengkapi 1 soal, dan soal menjodohkan 0 soal atau tidak ditemukan.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji secara kritis temuan mengenai muatan dan bentuk soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada buku ajar *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI SMA, dengan menaunkannya pada kerangka teoretis serta hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa soal HOTS dalam buku ajar tersebut berjumlah 143 soal yang tersebar dalam tiga kategori kognitif, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), dengan dominasi pada tingkat mengevaluasi (C5). Dominasi ini menunjukkan bahwa buku ajar telah mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam menilai, mengkritik, dan mengambil keputusan terhadap suatu informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Anderson dan Krathwohl yang menempatkan evaluasi sebagai inti dari proses berpikir kritis.

Namun demikian, dominasi pada level mengevaluasi tidak serta-merta menunjukkan kualitas yang sepenuhnya optimal. Secara kritis, kondisi ini justru mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penekanan yang berlebihan pada kemampuan evaluatif berpotensi mengabaikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif yang diwakili oleh level mencipta (C6). Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, keseimbangan antara berpikir kritis dan kreatif merupakan aspek yang esensial, sehingga dominasi salah satu aspek dapat membatasi capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Kecenderungan dominasi C5 dalam buku ajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, secara praktis, penyusunan soal pada level evaluasi relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan soal pada level mencipta yang menuntut perancangan tugas terbuka, kompleks, dan kontekstual. Kedua, tradisi evaluasi pembelajaran di sekolah yang masih berorientasi pada kemampuan menilai dan mengkritisi teks kemungkinan turut memengaruhi pola penyusunan soal dalam buku ajar. Ketiga, keterbatasan ruang dalam buku ajar juga dapat menjadi faktor yang membatasi pengembangan soal-soal berbasis proyek atau kreasi yang umumnya memerlukan stimulus yang lebih panjang dan kompleks.

Temuan lain yang penting adalah rendahnya jumlah soal pada level mencipta (C6), yang hanya berjumlah 17 soal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif masih terbatas. Padahal, kemampuan mencipta mencakup aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti merancang, menghasilkan ide baru, dan mengonstruksi solusi yang orisinal. Rendahnya proporsi soal pada level ini berimplikasi pada kurang optimalnya pengembangan kreativitas peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa yang seharusnya memberikan ruang luas untuk ekspresi dan produksi teks.

Selain dari segi kuantitas, jika ditinjau dari variasi bentuk soal, penelitian ini menemukan bahwa soal HOTS didominasi oleh bentuk uraian (tes subjektif). Dominasi ini menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi jawaban terbuka yang memungkinkan peserta didik mengemukakan argumen dan penalarannya secara lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa soal uraian lebih efektif dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dibandingkan soal objektif.

Namun demikian, dominasi bentuk uraian juga perlu diimbangi dengan variasi bentuk soal lain yang mampu mengukur aspek HOTS secara lebih beragam dan kontekstual.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Penelitian Huda et al. (2021) menunjukkan bahwa distribusi soal HOTS dalam buku ajar masih belum merata, khususnya pada level mencipta, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. Sementara itu, penelitian Khofifah (2024) menemukan dominasi pada level menganalisis (C4), berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan dominasi pada level mengevaluasi (C5). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa karakteristik distribusi HOTS dalam buku ajar dapat bervariasi tergantung pada konteks kurikulum, jenjang pendidikan, dan pendekatan penyusunan buku.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar yang dianalisis telah mengakomodasi soal HOTS, namun belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan spektrum keterampilan berpikir tingkat tinggi secara seimbang. Buku ajar cenderung lebih menekankan pada kemampuan evaluatif dibandingkan kemampuan kreatif, sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dalam penyusunan soal, khususnya pada level mencipta (C6). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembang buku ajar dan praktisi pendidikan untuk lebih memperhatikan keseimbangan distribusi HOTS agar mampu mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 secara komprehensif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa buku ajar *Cakap Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI SMA telah memuat soal-soal yang termasuk dalam kategori Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang tersebar pada tiga tingkat kognitif, yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dari total 143 soal HOTS yang ditemukan, distribusi menunjukkan dominasi pada tingkat mengevaluasi (C5), diikuti oleh menganalisis (C4), sedangkan tingkat mencipta (C6) merupakan yang paling sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa buku ajar telah mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis, namun belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara seimbang, khususnya pada aspek kreativitas. Selain itu, bentuk soal HOTS didominasi oleh tes subjektif (uraian) yang berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir mendalam, meskipun variasi bentuk soal masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, buku ajar tersebut dapat dikategorikan telah mengintegrasikan HOTS, tetapi masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar mampu mendukung pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi secara komprehensif dan proporsional.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada penulis dan pengembang buku ajar untuk meningkatkan proporsi soal pada level mencipta (C6) agar pengembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat lebih optimal serta tercapai keseimbangan dalam distribusi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Bagi pendidik, disarankan untuk tidak hanya bergantung pada soal yang terdapat dalam buku ajar, tetapi juga mengembangkan variasi soal HOTS secara mandiri, khususnya yang mendorong kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah kontekstual. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian tidak hanya pada muatan dan bentuk soal, tetapi juga pada kualitas, kedalaman kognitif, serta dampak penerapan soal HOTS terhadap hasil belajar dan perkembangan keterampilan berpikir peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan buku ajar yang

lebih berorientasi pada keseimbangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspriyanti, L. (2022). *Analisis soal tes formatif bahasa Indonesia berorientasi pada higher order thinking skills (HOTS)* (Skripsi, Universitas Jambi).
- Fazriani, N., Supendi, D. A., & Humaira, H. W. (2019). Pengaruh pendekatan higher order thinking skill (HOTS) terhadap keterampilan membaca siswa kelas X SMK Negeri 3 Kota Sukabumi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 124–138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/2802>
- Huda, M., Purnomo, E., Anggraini, D., & Prameswari, D. H. (2021). Higher order thinking skills (HOTS) dalam materi dan soal pada buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA terbitan Kemendikbud RI. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 16(2), 128–143. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/40671>
- Khofifah. (2024). *Analisis muatan soal HOTS pada buku siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Maulidia, L., Nafaridah, T., Ahmad, R., Ratumbusang, M. F. N. G., & Sari, E. M. K. (2023). Analisis keterampilan abad ke-21 melalui implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Prospek*, 2(2), 127–133. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2609>
- Miterianifa, M., Ashadi, A., Saputro, S., & Suciati, S. (2021). Higher order thinking skills in the 21st century: Critical thinking. In *Proceedings of the 1st International Conference on Social Science, Humanities, Education, and Society Development (ICONS 2020)*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303766>
- Rudiansah, D. (2023). Muatan HOTS dalam buku ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII terbitan Kemendikbudristek. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v3i2.66>
- Sabir, A., Mayong, M., & Usman, U. (2021). Analisis soal higher order thinking skills (HOTS) berdasarkan dimensi kognitif. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 117–127. <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/23971>
- Sani, R. A., Rahmatsyah, R., & Bunawan, W. (2019). *Soal fisika HOTS: Berpikir kreatif, kritis, problem solving*. Bumi Aksara.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku penilaian berorientasi higher order thinking skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suvina, N., & Ramly, R. (2021). Analisis pertanyaan HOTS buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK/MAK kelas X terbitan Erlangga. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 39–45. <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/19292>
- Wibowo, A., Safii, I., & Ibrahim, N. (2021). Keragaman alat evaluasi dalam buku teks Bahasa Indonesia ditinjau dari aspek HOTS. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 21–26. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/2016>
- Zebua, N. (2024). Studi literatur: Peranan higher order thinking skills dalam proses pembelajaran. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 92–100. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/110>